

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan kultur budaya, kepercayaan, adat istiadat disetiap daerah. Terdapat masing-masing kebudayaan yang beragam menjadikan ciri khas masyarakat salah satunya kebudayaan. Kebudayaan adalah tindakan atau karya manusia yang dipelajari dalam kehidupan masyarakat sehingga menciptakan keseluruhan sistem atau gagasan.

Keseluruhan sistem atau gagasan tersebut meliputi pengetahuan, kepercayaan, adat istiasat, kesenian, maupun kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Menurut E.B Taylor mengenai kebudayaan merupakan kompleks menyeluruh meliputi seni, adat istiadat, hukum, pengetahuan, kesusilaan, maupun kebiasaan (kesanggupan) manusia.¹ Kebudayaan bermaksud sebagai tindakan dan kepercayaan dalam masyarakat yang dipelajari sehingga dijadikan sebagai ciri kehidupan masyarakat. Melalui kebudayaan yang menciptakan budaya nasional atau yang lebih dikenal dengan kearifan lokal. Kearifan lokal mempunyai potensi besar sebagai nilai-nilai sosial yang relevan dan penting dalam konteks budaya dan masyarakat lokal.²

Potensi kearifan lokal bersumber pada kebudayaan dalam lokalitas masyarakat. Kearifan lokal menurut prespektif historiografi yaitu membentuk sejarah lokal khususnya pada komunitas masyarakat dilingkungannya.³ Umumnya pembentukan kebudayaan yang membentuk ada sejak masa prasejarah. Dalam masa tersebut masyarakatnya belum mengenal tulisan. Akhirnya ada masa pra aksara memunculkan tradisi lisan dilingkungan sosial. Berdasarkan historyografi tradisi lisan membahas mengenai sejarah mengenai asal usul yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.⁴

¹ Normina, "Pendidikan dalam kebudayaan", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 17-28.

² Dhewantoro, "Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran ips." *Seminar Nasional Pendidikan dan Kewarganegaraan IV*, no. 2 (2018): 201-206.

³ Afiqoh, Atmaja, dan Saraswati, "Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018", *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 1 (2018): 40-50.

⁴ Afiqoh, Atmaja, dan Saraswati, "Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018", *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 1 (2018): 40-50.

Kehidupan masyarakat berpotensi adanya kebudayaan yang menciptakan cipta (pikiran/akal), rasa dan karsa (kehendak/tindakan), serta karya. Potensi tersebut akhirnya terbentuklah kebudayaan nasional yang menciptakan akulturasi daerah setempat sehingga menciptakan kearifan lokal serta menjadikan kepercayaan, adat istiadat, maupun tradisi. Kearifan lokal Indonesia berpengaruh pada kepercayaan yang dianut oleh masyarakat.⁵

Akulturasi budaya yang berpengaruh pada kepercayaan yang masuk ke Nusantara meliputi masuknya Hindu-Budha, sampai Islam dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.⁶ Adanya kearifan lokal inilah yang membuat ciri khas di setiap daerah di Indonesia, seperti halnya pada akulturasi kebudayaan lokal masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, sebagaimana perjalanan akulturasi budaya yang mencakup pada upacara keagamaan dan upacara adat. Perjalanan upacara adat dan upacara keagamaan berupaya sebagai wujud dari kebudayaan berdasarkan aktifitas.⁷ Adapun kegiatan upacara adat dan upacara keagamaan seperti pada acara pernikahan, kelahiran, dan kematian. Melalui perjalanan upacara adat akhirnya menciptakan tradisi yang telah dijalankan oleh nenek moyang mereka sejak dahulu.

Masyarakat Jawa merupakan suatu etnis yang masih menjunjung tinggi akulturasi kebudayaan meskipun sebagian masyarakatnya yang tidak begitu faham dengan kearifan lokal mereka. Dalam kebudayaan Jawa penuh akan simbol-simbol serta makna didalamnya.⁸ Melalui pemaknaan dan simbol inilah yang asih erat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari sampai pada upacara adat masyarakatnya.

Pernikahan dalam tradisi Jawa tentunya tidak berbeda dengan pernikahan dalam perspektif Islam. Sesuai pada anjuran pernikahan Islam yang masih mengaitkan dengan budaya Jawa di dalamnya. Pernikahan adalah suatu ikatan suci yang dilakukan oleh mempelai laki-laki dan perempuan. Terdapat wali yang akan melangsungkan akad berupa seorang suami dan dua saksi yang akan menyaksikan pelaksanaan akad pernikahan. Selanjutnya setelah pria telah

⁵ Fatmawati dan Farezi, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Folklor Ratu Kalinyamat Jepara", *Indonesian Journal of History Educatif* 6, no. 2 (2018) : 123-131.

⁶ Falaq, *Mengenal Kebudayaan dari Masa Kemasa (perspektif Islam, Budaya Lokal dan Keberagamaan)*, (Pati: CV Al Qalam Media Lestari, 2021): 142.

⁷ Tjahyadi, Wafa, dan Zamroni, *Buku ajar kajian budaya lokal* (Lamongan: PAGAN PRESS, 2019), 7.

⁸ H. Ridwan, M.Ag. dan Abdul Basith, *Tradisi Perkawinan Masyarakat Kejawaen* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group 2022), 23.

melaksanakan akad tersebut berubahlah tanggung jawab terhadap keluarga barunya.⁹

Menurut pandangan Islam pernikahan umat muslim merupakan suatu amanat berupa tanggung jawab di dalam dirinya dan orang yang berhak mendapat pemeliharaan serta pendidikan. Pencapaian amanat berupa tanggung jawab yang dilakukan dalam perkawinan menciptakan kepentingan serta pemahaman pada fenomena sosial. Pandangan Maximilian Weber dalam istilah bahasa Jerman *Versternder Sociologi* (pemahaman) artinya pendekatan dalam memahami fenomena sosial dan sejarah.¹⁰ Pemahaman kepentingan sosial artinya sebagai peristiwa yang dialami oleh masyarakat. Sepertihalnya pada masyarakat Jawa yang masih melangsungkan tradisi dalam kehidupan mereka. Misalnya pada upacara *tumplak punjen* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kudus, Jawa Tengah atau yang lebih akab dikenal masyarakat Mijen kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus dengan *buntut-buntut lawe*.

Bagi Desa Mijen upacara ini dikatakan momen yang penting bagi orang tua. Sebab pada acara ini dilakukan pada pernikahan anak terakhir mereka. Adat ini lakukan sebagai wujud rasa syukur dan kebahagiaan mereka dalam melepas tanggung jawabnya sebagai orang tua. Proses buntut-buntut lawe dilakukan setelah acara resepsi selesai atau biasanya setelah akad selesai. Kemudia seluruh anggota keluarga berkumpul mulai dari anak, menantu, serta cucu mereka akan berkumpul untuk melaksanakan rangkaian ritual mulai dari melakukan doa, dan terakhir mereka akan mengelilingi sajen (jadah pasar, kembang setaman, *paso* yang didalamnya terdapat ikan kutuk/lele) kemudia orang tua akan membagiakan katung yang didalamnya terdapat emas/*budeng*.

“Selain pemberian kantung ini ada pelaksanaan pecut yang dilakukan oleh ayah mempelai/orang yang punya hajat itu tadi. Pada pelaksanaan pecut itu tadi seluruh keluarga akan berbaris dengan ibu yang berada didepan disusul oleh anak pertama sampai anak terakhir mereka. Jadi seluruh menantu, anak, maupun cucu-cucunya ikut memutari sajen yang telah di sediakan. Dan yang terakhir posisi ayah yang berada di belakang anak terakhir sambil membawa pecut. Mereka semua akan memutari sesajin. Sesajen ini nanti ada tampah yang berisi

⁹ Meli Septania, Adelina Hasyim, “Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin”, *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 5 (2017).

¹⁰ Awaru, *Sosiologi Keluarga*, ed Dr. Bahri, M.Pd, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 24.

jadah pasar, jadah pasar sendiri itu berisi jajan pasar, ada pisang, lalu ada makanan kering atau basah lalu diberi kembang setaman”.¹¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti maka, pada proses pelaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe* dijalankan dengan rangkaian acara yang cukup panjang. Rangkaian pernikahan adat Jawa terkenal akan kerumitan mulai dari proses pernikahan, pasca pernikahan, sampai pada pra pernikahannya. Pelaksanaan acara tersebut tentunya dilakukan berdasarkan pada adat istiadat desa setempat. Sejatinnya manusia akan terikat dengan naluri dalam suatu kepercayaan yang mereka yakini, maka akan menciptakan suatu nilai dalam kehidupan masyarakat. Menurut Rath, Harmin dan Simon menyatakan bahwa nilai adalah panduan secara umum sebagai pelaksanaan bimbingan terhadap tingkah laku yang bertujuan untuk pelaksanaan tujuan hidup mereka.¹²

Nilai akan terbentuk sesuai dalam kehidupan manusia dengan melibatkan pengetahuan pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Akhirnya menciptakan nilai-nilai pendidikan sosial dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana dalam perjalanan adat istiadat masyarakat yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan sosial. Sesuai pada perjalanan tradisi *buntut-buntut lawe* yang dimana pada pelaksanaannya terdapat nilai-nilai dalam simbol perjalanan tradisi tersebut.

Nilai-nilai tersebut terdapat beberapa peran dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai budaya yang melahirkan suatu tradisi yaitu *buntut-buntut lawe*. Sebagai wujud pelestarian kebudayaan kepada generasi selanjutnya agar kelak mereka dapat meneruskan pelaksanaan tradisi tersebut.¹³ Selain itu, terdapat nilai ekonomi pada proses pelaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe* dalam pemberian kantung yang dilakukan oleh ibu. Ibu akan memberikan barang didalamnya berupa uang/emas yang diberikan dengan sama rata hal ini menunjukkan dalam pemberian tersebut terdapat nilai keadilan sesuai dalam pendidikan sosial. Melalui pelaksanaan tradisi pernikahan tersebut menjadikan masyarakat senantiasa bahu membahu dalam membantu menjalankan proses pelaksanaan *buntut-buntut lawe* maka didalamnya terdapat nilai kerukunan. Dalam membangun sarana edukasi pada masyarakat plural khususnya lingkungan sosial yang melibatkan kultur kebudayaan

¹¹ Observasi di lingkungan desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, pada tanggal 24 November, 2023.

¹² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 60.

¹³ Supriyadi, Wawancara oleh Penulis, 18 Maret 2024.

lokal.¹⁴ Dalam nilai inilah yang akhirnya berkembang dan menciptakan kultur kebudayaan masyarakatnya.

Sesuai pada pendidikan sosial yang menyatakan bahwa pendidikan sosial dapat berpengaruh untuk menjadikan anak menjadi golongan yang taat akan norma-norma dalam masyarakat.¹⁵ Penjalanan akan nilai-nilai pendidikan sosial sebagai wujud dari pemberian kesadaran akan perkembangnya kultur, sikap sosial, keagamaan, kepercayaan akan Tuhan YME, keahlian, maupun ketrampilan pada dirinya. Tujuannya agar membangun masyarakat sesuai pada norma-norma dan ketetapan hukum kepercayaan mereka masing-masing.¹⁶

Maka pada kepribadian ideal ini akan menciptakan sesuatu yang pas pada pengetahuan masyarakat plural akan pentingnya nilai-nilai sosial pada tradisi adat setempat. Penjalanan ini dilakukan sebagai wujud pelestarian tradisi maupun adat istiadat. Tentunya dilakukan secara bersama dan dilakukan dengan bahu membahu dan gotong royong membangun pelestarian kebudayaan lokal. Sebagai wujud cinta tanah air. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul **“Analisis Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Buntut-buntut Lawe Sebagai Sarana Edukasi Masyarakat Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Fokus penelitian membahas mengenai proses pelaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe* dan nilai-nilai pendidikan sosial yang dilakukan sebagai bentuk sarana edukasi bagi masyarakat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe* di Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi buntut-buntut lawe bagi masyarakat Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus?

¹⁴ Rozak et al., “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial-Budaya Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia”, *Sematik* 10, no. 1 (2021): 11-24.

¹⁵ HUSNI, “Nilai-nilai Pendidikan Sosial Perespektif 'Abdullah Nasih 'Ulwan dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional”, *Tarbiyah al-Aulad* 1, no. 1 (2016): 4.

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 128-129.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe* di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial didalam tradisi *buntut-buntut lawe* bagi masyarakat Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan sosial pada kebudayaan lokal yang dilaksanakan dalam tradisi pernikahan yaitu *buntut-buntut lawe* sehingga dapat menjadikan sarana edukasi bagi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan pelestarian kearifan lokal berbasis tradisi dimasyarakat sehingga menjadikan kehidupan yang kaya akan nilai sejarah serta nilai-nilai pendidikan sosial. Maka terciptalah sikap solidaritas pada kelompok masyarakat dalam perjalanan tradisi lokal seperti adat pernikahan yang dikenal masyarakat Mijen dengan sebutan *buntut-buntut lawe*.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi pemerintah untuk mengembangkan pelestarian tradisi lokal desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Sebagai bentuk dukungan pemerintah terhadap pelestarian kearifan lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat. Maka harapannya penelitian ini dapat memberikan sudut pandang dari nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi pernikahan *buntut-buntut lawe*.

F. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan skripsi terdiri dari lima bab, dengan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Rangkaian umum dari struktur penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut

1. Bagian Awal

Bagian awal mencakup: cover, judul, pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, panduan transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Inti

Bagian ini pada penulisan terdiri atas sub satu, bab dua, bab tiga.

BAB I: PENDAHULUAN

Sub bab yang mencakup beberapa bagian meliputi: sub bagian yang menjelaskan konteks masalah, sub bagian masalah yang merumuskan masalah, sub bagian yang menetapkan tujuan penelitian, sub bagian yang menguraikan manfaat penelitian, dan sub bagian yang menyajikan struktur penulisan skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Sub bab yang terdiri dari beberapa bagian mencakup hal-hal berikut: sub bagian awal yang membahas teori- teori yang relevan dengan judul, sub bagian berikutnya yang membahas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan sub bagian terakhir yang membahas kerangka berpikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Mencakup beberapa sub bagian termasuk: jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

3. Bagian Akhir

Bagian penutup meliputi daftar pustaka, catatan pendidikan, dan lampiran-lampiran.